



Volume 3 nomor 2 Page 51 sd 61 tahun 2024

Jurnal Almurtaja : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

[ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini \(iaitaboh.ac.id\)](http://almurtaja.iaitaboh.ac.id)

Almurtaja.JPIAUD by IAI TABAH is Licensed Under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Naskah Masuk	Direvisi	Diterbitkan
1 Desember 2024	7 Desember 2024	29 Desember 2024
DOI: https://doi.org/10.58518/zc415806		

Buku Bacaan Anak Sebagai Media Edukasi dan Pencegahan Kekerasan Pada Anak

Musrifah

musrifah@iaitaboh.ac.id

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Abstrak

Kekerasan pada anak terus meningkat dari tahun ketahun. Kekerasan tersebut justru lebih banyak dilakukan oleh orang-orang terdekat di lingkungan anak-anak itu sendiri. Kasus kekerasan pada anak sulit tertangani dengan baik karena anak tidak memiliki keberanian untuk melaporkan. Pada banyak kasus, anak-anak juga belum memahami bahwa apa yang menimpa dirinya adalah bentuk kekerasan. Selain dibutuhkan orang terdekat yang peduli dan melindungi, anak-anak juga perlu mendapat pengetahuan tentang arti kekerasan agar dapat menghindari dan melaporkan manakala kekerasan itu terjadi padanya. Pemerintah melalui program Gerakan Literasi Nasional (GLN), menghasilkan ratusan buku bacaan anak dimana topik kekerasan menjadi salah satu topik krusial yang diangkat. Artikel ini mengulas sejauh mana buku bacaan anak dapat menjadi media belajar anak sehingga membantunya untuk terhindar dari kekerasan. Bahan penelitian ini berupa buku bacaan anak produk GLN yang telah diterbitkan PERPUSNAS RI dan dibagikan di sejumlah Perpustakaan Desa dan Taman Baca Masyarakat (TBM). Peneliti melakukan observasi mendalam kemudian menganalisis dengan pendekatan analisis semiotik untuk mengurai pesan-pesan pencegahan kekerasan di dalam buku bacaan anak. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana teks dan gambar dalam buku bacaan anak berkolaborasi menciptakan pertanda dan petanda dalam menyampaikan pesan edukasi dan pencegahan kekerasan pada anak.

Kata kunci : *kekerasan pada anak, literasi, buku anak*

Abstract

Child abuse continues to increase from year to year. The violence is mostly committed by people closest to the children themselves. Child abuse cases are difficult to handle properly because children do not have the courage to report. In many cases, children also do not understand that what happens to them is a form of violence. In addition to the need for people closest to them to care and protect them, children also need to have knowledge about the meaning of violence so that they can avoid and report it when it happens to them. The government, through the National Literacy Movement (GLN) programme, has produced hundreds of children's reading books where violence is one of the crucial topics raised. This article reviews the extent to which children's reading books can be a medium for children to learn so as to help them avoid violence. This research material is in the form of children's reading books produced by GLN that have been published by PERPUSNAS RI and distributed in a number of Village Libraries and Community Reading Parks (TBM). Researchers conducted in-depth observations and then analysed with a semiotic analysis approach to unravel violence prevention messages in children's reading books. The results showed how texts and images in children's reading books collaborate to create signs and omens in conveying educational messages and preventing violence against children.

Keywords: child abuse, literacy, children's books

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, tercatat pada rentang Januari hingga November 2023 terdapat 15.120 kasus kekerasan terhadap anak dengan 12.158 korban anak perempuan dan 4.691 korban anak laki-laki dimana kasus kekerasan seksual menempati urutan pertama dari jumlah korban terbanyak sejak tahun 2019 sampai tahun 2023. Jumlah yang sangat tinggi tersebut di dapat dari korban yang melapor. Sementara besar kemungkinan korban tidak melapor. Selain karena takut untuk melapor, korban yang merupakan anak-anak sebagian besar tidak memahami bahwa bahwa apa yang menimpa mereka adalah bentuk kekerasan.

Kekerasan pada anak berbagai macam bentuknya. Kekerasan itu dapat berupa kekerasan fisik, bullying, penelantaran, dan kekerasan seksual yang mencatat jumlah terbanyak. Hal lain yang sering tidak menjadi perhatian adalah bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang tidak secara langsung menimpa anak dapat berdampak pada anak. Misalnya pertengkaran, perselisihan, atau bahkan kekerasan fisik suami istri dimana anak menjadi penonton dan saksi matanya, adalah juga bentuk kekerasan pada anak. Hal ini karena orangtua dengan sengaja mempertontonkan gambaran kekerasan kepada anak. Efek psikologi dapat dirasakan anak seperti sedih, gelisah, cemas, takut, dan kehilangan kepercayaan pada kedua orangtuanya. Jika kejadian pertengkaran itu berlangsung lama dan terus-menerus anak bahkan dapat menjadi trauma, kehilangan semangat belajar, bahkan cenderung meniru sikap-

sikap agresif dan kekerasan yang sering ditontonnya tersebut.

Anak-anak dalam keluarga yang dipenuhi kekerasan adalah anak yang rentan dan berada dalam bahaya, karena kemungkinan-kemungkinan sebagai berikut:

Laki-laki yang menganiaya istri dapat pula menganiaya anak.

- Perempuan yang mengalami penganiayaan dari pasangan hidup dapat mengarahkan kemarahan dan frustrasi pada anak.

- Anak dapat cedera secara tidak sengaja ketika mencoba menghentikan kekerasan dan melindungi ibunya.

- Anak akan sulit mengembangkan perasaan tenteram, ketenangan dan kasih sayang. Hidupnya selalu diwarnai kebingungan, ketegangan, ketakutan, kemarahan, dan ketidakjelasan tentang masa depan. Mereka tidak belajar bagaimana mencintai secara tulus, serta menyelesaikan konflik dan perbedaan dengan cara yang sehat.

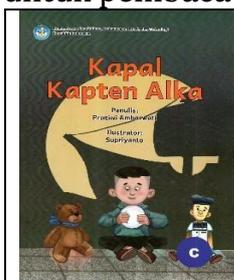
- Anak-anak yang biasa hidup dalam kekerasan akan belajar bahwa kekerasan adalah cara penyelesaian masalah yang wajar, boleh, bahkan mungkin seharusnya dilakukan. Anak lelaki dapat berkembang menjadi lelaki dewasa yang juga menganiaya istri dan anaknya, dan anak perempuan dapat saja menjadi perempuan dewasa yang kembali terjebak sebagai korban kekerasan. Anak perempuan dapat pula mengembangkan kebiasaan agresi dalam menyelesaikan masalah. [Peta Kekerasan, Pengalaman Perempuan Indonesia. Komnas Perempuan, 2002. Hal 100].

Hasil penelitian Debby Cahyani dkk menunjukkan dampak KDRT dalam permasalahan perkembangan emosional anak usia dini seperti murung atau depresi, mudah menangis, sering gugup, takut yang berlebihan, cemas dan mudah marah.

METODOLOGI

Penelitian ini memfokuskan pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dipertontonkan orangtua pada anak. Penulis menganggap perlu melakukan penelitian mendalam pada kekerasan tersebut karena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sering tidak disadari suami istri merupakan bentuk kekerasan pada anak mereka dan berdampak besar pada tumbuh kembangnya.

Sebagaimana tercantum dalam judul, bahan kajian dalam penelitian ini adalah buku bacaan anak. Lebih tepatnya buku cerita bergambar yang ditujukan untuk pembaca anak-anak.



Judul Buku : Kapal Kapten Alka
Penulis : Pratiwi Ambarwati
Penerbit : Kemendikbudristek
RI Tahun Terbit : 2022
Cet. Pertama : 2024
Jumlah Hlmn : 34

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dimana hasil penelitian diuraikan secara deskriptif. Jenis penelitian ini adalah studi literasi/media dimana objek penelitiannya adalah buku bacaan anak. Sedangkan fokus

penelitian ini ada pada buku cerita anak bergambar berjudul Kapal Kapten Alka yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek RI.

Data penelitian berupa isi buku yang terdiri dari teks dan gambar ilustrasi kemudian penulis analisis menggunakan kajian semiotik model Ferdinand De Saussure. Model kajian semiotik penulis rasa tepat mengingat porsi gambar ilustrasi yang lebih besar daripada teks. Di samping itu sasaran pembaca yang merupakan anak-anak dengan usia antara 6-9 tahun memang lebih senang menangkap pesan berupa gambar dalam sebuah buku.

Secara singkat, analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*signs*) yang terdapat pada media buku cerita bergambar.

Manurut Saussure, studi tentang bahasa pada dasarnya adalah studi tentang sistem lambing-lambang. Saussure menggunakan istilah semiologi dengan makna suatu *science that studies the life of signs within society* (ilmu yang mempelajari seluk-beluk lambing-lambang yang ada atau digunakan dalam masyarakat) (Pawito, 2007).

Semiotika pada umumnya digunakan untuk menunjuk studi tentang lambang- lambang (*signs*) secara luas baik dalam konteks kultural maupun natural (misalnya asap dengan api) (Malone dalam Pawito, 2007).

Saussure menyarankan pengelompokkan lambang menjadi dua jenis: *signifier (the concept)* dan *signified (the sound-image)*. *Signifier* menunjuk pada aspek fisik dari lambang, misalnya ucapan, gambar, lukisan. Sedangkan *signified* menunjuk pada aspek mental dari lambang, yakni pemikiran bersifat asosiatif tentang lambang. Kedua jenis lambang ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Bahasa adalah skema tanda dan berpola dari dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan unsur yang terlihat, terdengar dan terasa pada sebuah objek. Sedangkan petanda adalah konsep, makna, esensi dan pikiran dari apa yang terlihat, terdengar dan terasa pada objek. Kedua unsur ini saling berhubungan dan menjadi hal utama dalam teori semiotik Saussure (Bisri, 2020:43 dalam Sobur, 2004:46).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam buku cerita bergambar berjudul Kapal Kapten Alka dan Anis Tidak Suka sehingga penulis nantinya dapat menarik Kesimpulan bahwa kedua buku tersebut memiliki pesan edukasi dan dapat merekomendasikan untuk literasi pencegahan kekerasan pada anak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis model pembelajaran Anak Usia Dini (AUD) dengan pendekatan Developmentally Appropriate Practice (DAP) dan Scaffolding. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam penerapan kedua pendekatan tersebut dalam kegiatan pembelajaran di lingkungan PAUD. Teknik Pengumpulan Data: 1) Observasi: Mengamati kegiatan pembelajaran yang sesuai DAP dan teknik Scaffolding, 2) Wawancara: Dilakukan dengan guru untuk memahami perencanaan dan penerapan pembelajaran.

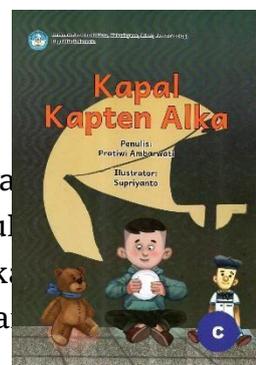
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data 1 (Kaver berjudul “Kapal Kapten Alka”)

Penanda (Signifier) :

Teks : “Kapal Kapten Alka”

Gambar : Dalam kaver buku ini tergambar tokoh utama yakni Alka. Anak laki-laki berusia sekitar 8 tahun. Ia duduk bersama dua boneka mainannya, boneka beruang dan boneka manusia berpakaian pelaut. Di belakang mereka tergambar bayang-bayang besar sebuah kapal.



2. Petanda (Signified) :

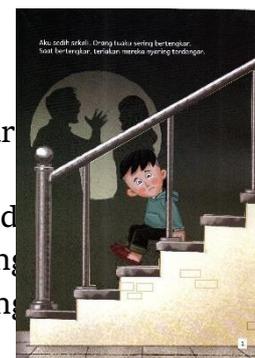
Gambaran kaver pada buku ini menunjukkan bahwa tokoh Alka sedang bermain peran sebagai seorang nahkoda kapal bersama dua mainan yang diperankannya sebagai awak kapal. Tampak wajah Alka yang cemas sedang memegang piring mainan yang diumpamakan kemudi kapal.

3. Data 2 (Halaman 1)

Penanda (Signifier) :

Teks : Aku sedih sekali. Orang tuaku sering bertengkar. Saat bertengkar, teriakan mereka nyaring terdengar.

Gambar : Di halaman pertama ini tampak anak duduk di tangga sendirian. Ia terlihat sedih menyaksikan kedua orang tuanya bertengkar. Itu terlihat dari bayangan keduanya yang sedang beradu mulut dan berteriak.



4. Petanda (Signified) :

Halaman pertama ini langsung menunjukkan konflik yang dialami anak. Kondisi di dalam rumahnya dimana ia terlihat sedih melihat kedua orangtuanya bertengkar. Saat bertengkar, mereka berteriak keras. Ilustrasi pertengkarannya dibuat dalam bentuk bayangan tampaknya untuk menghindari pembaca anak-anak langsung melihat bagaimana orang dewasa bertengkar. Namun gambar ini sudah cukup menunjukkan mereka berteriak keras yang biasanya terjadi pada orang yang bertengkar. Sementara si anak terlihat sedih, takut, cemas melihat pertengkarannya tersebut.

5. Data 3
(Halaman 2)



Penanda

(Signifier) :

Teks : Setiap kali kudengar semua teriakan itu, aku berlari ke kapalku.

Gambar : Anak berlari menaiki tangga sambil menutup telinganya. Wajahnya tampak marah dan kecewa.

6. Petanda (Signified) :

Di halaman kedua ini pembaca bisa merasakan betapa si anak marah dan kecewa karena orangtuanya sering bertengkar. Halaman ini juga menggambarkan bahwa anak tersebut memilih untuk menjauhi kedua orangtuanya yang bertengkar. Ia lebih memilih membuat pelarian yakni menuju “kapalnya” sambil menutup telinga. Gambar tersebut menunjukkan bahwa ia membenci pertengkaran orangtuanya. Si anak tidak menyukai teriakan-teriakan.

7. Data 4 (Halaman 3)

Penanda (Signifier) :

Teks : Aku menyalakan lampu kapal. Aku menyiapkan bekal Kru kapal berdatangan satu demi satu.

Gambar : Anak duduk di bawah meja sambil memegang sebuah piring yang dihadapkan ke depan. Sementara di atas meja, ia letakkan sebuah senter yang menyala dan berukuran besar dan diselimuti kain lebar yang menjuntai hingga ke bawah meja. Si anak juga meletakkan boneka pelaut dan boneka beruang di samping kiri dan kanannya.



8. Petanda (Signified) :

Pada halaman ini tampak si anak mencoba menciptakan dunia khayalannya sendiri untuk menghindari pertengkaran kedua orangtuanya serta mengatasi rasa takutnya. Ia mengatur barang-barang seperti senter, taplak meja, dan boneka sehingga tampak seperti kapal yang akan berlayar.

9. Data 5

Penanda (Signifier) :

Teks halaman 4-5 : Nyalakan mesin! Perintahku pada kru kapal

Gambar :

10. Petanda (Signified) :

Pada halaman ... sampai dengan ... anak berusaha memainkan peran sebagai kapten kapal. Dengan imajinasinya dia menghadirkan lautan luas tempat kapalnya berlayar. Bersama awak kapalnya yang tidak lain adalah boneka beruang dan boneka pelaut.

Ia mulai larut dalam main perannya seolah ia menyelam dan bercengkrama dengan makhluk-makhluk bawah laut seperti ikan, gurita, dan

penghuni laut lainnya. Ia dan “awak kapalnya” tampak begitu menikmati “petualangan” mereka.

11. Data 6

(halaman 12-13)

Penanda (Signifier) :

Teks halaman 12-13: Tetapi, suatu malam teriakan-teriakan yang kudengar menjadi sanga kencang. Begitu kencangnya hingga membuatku kapalku rusak. Kami tidak bisa berlayar lagi.



Gambar : Tampak sebuah musibah terjadi. Digambarkan suara teramat keras atau angin kencang yang menerjang sehingga kapal menjadi rusak dan para awak kapal kehilangan keseimbangan.

12. Petanda (Signified) :

Terdapat dua makna dalam penanda berupa teks dan gambar yang saling mendukung dalam halaman ini. Pertama, penulis ingin menunjukkan bahwa betapapun anak berusaha masuk dalam imajinasinya dan menghindari dari kenyataan pertengkaran orangtuanya, tetap saja pertengkaran tersebut merusak dan memberi pengaruh buruk dalam main perannya. Tetap saja pertengkaran tersebut membuyarkan imajinasi yang sudah dibangunnya dengan indah.

Makna kedua yang dapat tercipta dari penanda dan petanda dalam dua halaman yang menyatu ini adalah bahwa pertengkaran atau bentuk kekerasan dalam rumah tangga lainnya dapat mengganggu kreativitas anak, merusak imajinasinya, serta mengancam perkembangannya. Oleh karenanya anak dapat membenci kekerasan di dalam rumahnya karena membuatnya terganggu dan merasa tidak nyaman.

13. Data 7

(halaman 16-19)

Penanda (Signifier) :

Teks halaman 16-17 : Namun, teriakan-teriakan itu masih saja terdengar. Teriakan yang membuat telinga dan hatiku sakit. Teriakan yang membuatku ingin menghilang dari muka bumi.



Teks halaman 18-19 : Aku meringkuk ketakutan. Air mataku mulai berjatuhan. “Jangan menangis, Kapten! Kau harus bertindak!” kru kapal mengingatkan.

Gambar : Si anak menutup kedua telinga dengan kedua tangannya rapat-rapat sambil menahan rasa takutnya. Ia pun meringkuk ketakutan sambil menutup kedua matanya. Semua itu ia lakukan demi tidak mendengar teriakan dan pertengkaran orangtuanya.

14. Petanda (Signified) :

Kita lihat pada keempat halaman *spread* ini betapa teriakan dan pertengkaran orangtua sudah sangat menyakiti anak. Bukan hanya menyakiti fisiknya, namun juga perasaannya. Orangtua mungkin berpikir bahwa pertengkaran verbal itu tidak menyakiti fisik anak, padahal tidak demikian adanya. Digambarkan dalam penanda yang di dukung teks dan gambar, teriakan tersebut hingga membuat sang anak ingin lenyap dari bumi.

Dalam imajinasi anak, kru kapal yang tidak lain hanya boneka, mengingatkan anak agar berhenti menangis. Ia meminta anak agar bertindak melakukan sesuatu untuk mengakhiri semua yang menyebabkan ia sedih dan takut. Di sini kita lihat bahwa anak

pun memiliki keinginan untuk menyelesaikan masalah dalam rumahnya. Meskipun ia menyadari selama ini hanya diam memendam rasa takutnya.

15. Data 8
(halaman 20-21)

Penanda (Signifier) :

Teks : Semula, aku marah kepada kru kapal karena ucapan itu. Namun kemudian, aku marah kepada semua teriakan yang kudengar. “Kalian tunggu di sini!” kataku kepada kru kapal.

Gambar : Anak berdiri dengan wajah marah sambil mengacungkan jarinya kepada boneka pelaut.

16. Petanda (Signified) :

Anak memutuskan akan melakukan sesuatu, memberanikan diri berbuat untuk menghentikan teriakan dan pertengkaran yang membuatnya terganggu dan takut.

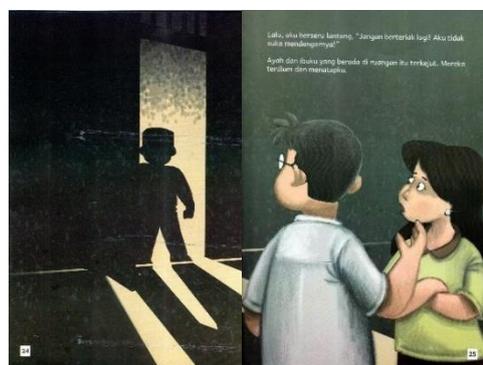
17. Data 9 (halaman 22-25) :

Penanda (Signifier) :

Teks : Aku pun berjalan ke luar kapal, menuju sebuah ruangan. Ruangan tempat semua teriakan bermula. Kubuka pintu ruangan itu perlahan. Lalu aku berseru lantang, “Jangan berteriak lagi! Aku tidak suka mendengarnya!” Ayah dan Ibuku yang berada di ruangan itu terkejut. Mereka terdiam dan menatapku.

Gambar : Anak melangkah kaki menuju ruangan dimana ia melihat kedua orangtuanya

masih bertengkar du dalamnya. Tampak anak dengan berani membuka pintu dan berdiri dengan gagah di sana. Ia berkata lantang yang membuat kedua orangtuanya terkejut, menoleh padanya, dan seketika menghentikan



pertengkaran verbal mereka,

18. Petanda (Signified) :

Si anak pada akhirnya benar-benar berani bertindak. Ia memberanikan diri menuju kamar orangtuanya. Disanalah kedua orangtuanya bertengkar. Tampak betapa orangtuanya terkejut dengan kedatangan orangtuanya, terlebih dengan keberaniannya mengingatkan mereka.

Pada halaman ini pembaca ditunjukkan sikap berani dan percaya diri yang ditunjukkan sang anak, meskipun pada awalnya dia begitu mengurung diri dengan rasa takut dan cemas. Di sini juga penulis hendak mengedukasi para pembaca anak-anak bahwa mereka dapat memiliki peran untuk menghentikan kekerasan dalam rumah mereka. Setiap anak punya hak untuk bahagia dan merasa aman di rumahnya sendiri.

19. Data 10
(halaman 30-31)

Penanda (Signifier) :

Teks : “Apa yang kau lakukan di situ Alka?” tiba-tiba kudengar suara Ibu. Aku ingin menjawab lantang, “Berlayar dengan kapalku!” Namun, aku hanya bisa berkata lirih. “Aku takut.”

Gambar : Ibu dan ayah mendapat anaknya sedang bersembunyi di bawah meja bersama sebuah senter dan kedua bonekanya.



20. Petanda (Signified) :

Di sini kita lihat bersama bahwa sikap heroik sang anak membuat orangtuanya pada akhirnya menghentikan pertengkaran mereka. Bahkan keduanya menuju kamar anak karena ingin tahu apa yang dilakukannya selama mereka bertengkat. Ini menunjukkan kesadaran mereka sudah pulih. Bahwa mereka tidak sendiri di rumah. Ada anak yang seharusnya mereka perhatikan, terlebih bagaimana perasaannya saat mengetahui mereka bertengkar.

Orangtua dalam halaman ini menunjukkan rasa ingin tahu yang besar tentang kondisi anak dan menanyakan apa yang ia kerjakan di kamarnya. Dengan melihat dunia imajinasi yang ciba diciptakan anak berupa “kapal” mereka jadi tahu betapa si anak berusaha melawan rasa takutnya, berusaha keluar dari rasa takutnya. Orangtua jadi tahu dan sadar betapa pertengkaran mereka selama ini sangat menyakiti perasaan anak. Membuatnya merasa takut, kesepian dan tidak aman di rumahnya sendiri.

21. Data 11
(halaman 32-33)

Penanda (Signifier) :

Teks : Kulihat mata Ibu berkaca-kaca demikian juga Ayah yang ada di sampingnya



Kemudian, mereka berdua memelukku erat. Pelukan yang hangat, sepanjang malam.

Gambar : Anak terlihat sangat senang dalam pelukan ayah ibunya. Kedua orangtuanya itu juga menatap sang anak dengan penuh kasih sayang.

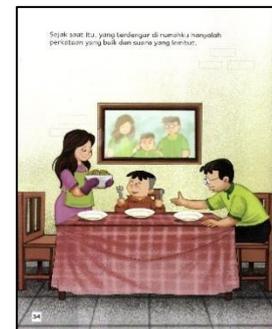
Petanda (Signified) : Gambar ini menunjukkan adegan dimana orangtua berada pada puncak kesadarannya. Keberanian anak yang mengingatkan kedua orangtuanya bukan hanya mengembalikan kesadaran mereka tapi juga memunculkan rasa bersalah. Mereka digambarkan menangis karena rasa bersalah dan menyesal. Keduanya juga berusaha menumbuhkan kembali rasa kasih sayangnya dengan memeluk erat anaknya. Sebuah sikap sederhana namun sangat berharga bagi si anak. Sebuah sikap sederhana yang memberikan rasa aman dan tenang pada diri anak.

22. Data 12 (halaman 34-35) :

Teks : Sejak saat itu, yang kudengar di rumahku hanyalah perkataan yang baik dan suara yang lembut.

Gambar : Anak makan dalam satu meja yang sama dengan kedua orangtuanya. Tampak si ayah mempersilakannya, sedang si ibu tengah menyiapkan makanan untuknya. Anak tersenyum bahagia.

Petanda (Signified) : Halaman ini merupakan halaman terakhir yang memuat ending cerita. Di sini pembaca dapat melihat keluarga utuh yang tampil rukun dan harmonis. Semua bagian keluarga menjalankan perannya dengan bahagia. Suasana makan bersama dalam satu meja yang penuh kehangatan. Anak merasa tentram karena kedua orangtuanya berlaku baik dan semestinya.



23. SIMPULAN

Program Gerakan Literasi Nasional telah melakukan langkah yang tepat saat mengusung tema kekerasan dalam sayebara penulisan buku bacaan anak. Dengan demikian dapat melahirkan buku-buku berkualitas yang ramah tetap ramah anak meskipun mengangkat tema-tema yang berat seperti kekerasan.

Penggambaran kekerasan yang tidak berlebihan, penanganan konflik dengan cara-cara yang ramah anak, bahasa yang ringan dan sederhana, serta dukungan ilustrasi atau gambar yang menarik dapat membuat anak terkesan, tertarik untuk membaca. Semua elemen tersebut disusun dengan kesungguhan oleh para tim yang terlibat dalam pembuatan buku anak sehingga anak tetap dapat menangkap makna dan pesan edukasi dalam buku.

Dengan demikian, selain anak memiliki peningkatan literasi, anak juga memiliki pengetahuan baru yang solutif untuk mencegah datangnya masalah atau mengatasi masalah dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, Debi Cahya, dkk (2023). Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Gender dan Anak* Vol. 7 No. 1. Juni 2023.

Musrifah (2022). Analisis Semiotik Buku Cerita Bergambar “Kenapa Berbeda?”, Pendidikan Seksual Dini Melalui Buku Cerita Bergambar. *Prosiding Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Sosial* Vol. 1 No. 1. Desember Tahun 2022 Halaman 954-964.

Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.

Sobur, Alex (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Sobur,

Alex (2004). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Septiana, Tanti & Khaerunnisa. (2022). Penanda dan Petanda Pada Cerpen Anak “Ke Hutan” Karya Yosep Rustandi: Pendekatan Semiotik Ferdinand De Saussure. *Jurnal Pena Indonesia*. Vol. 8. No. 1. Hal. 1-8.

<https://komnasperempuan.go.id/>